

SEBARAN RUMAH TRADISIONAL DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG DALAM ASPEK KAJIAN GEOGRAFI BUDAYA

DISTRIBUTION OF TRADITIONAL HOUSES IN PAUH DISTRICT, PADANG CITY IN THE ASPECT OF CULTURAL GEOGRAPHY STUDIES

Hary Febrianto¹, Annisa², Desi Eka Putri^{3*}, Fatma Azahra⁴, Rezi Triputra Candra⁵

^{1,2,4,5} Prodi Geografi, Fakultas Sains Teknologi Dan Pendidikan, Universitas Tamansiswa

³ Prodi Pendidikan Geografi, STKIP Pesisir Selatan

Email : aryfebrianto428@gmail.com, annisa010103@gmail.com, desiekaputri250188@gmail.com,
azahrafadlan28@gmail.com, triputrarezi@gmail.com

*email Koresponden: desiekaputri250188@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.416>

Article info:

Submitted: 29/12/24

Accepted: 06/01/25

Published: 30/01/25

Abstract

Traditional Minangkabau traditional houses are also called Rumah Gadang. Rumah Gadang is a traditional house located in West Sumatra, Indonesia. This traditional house is used by the community as a residence for the Minangkabau people or tribe. Rumah Gadang resembles a ship. Rumah Gadang is also called the traditional bagonjong house (barter house) because it has a roof that has a tall, towering roof, like buffalo horns. In general, every form of traditional house has its own meaning or story, and the Gadang traditional house is no exception. Not only do they have oval roofs, it turns out that traditional Minang Kabau houses, especially those in the city of Padang, have a cart roof in the form of a gable roof. This house is called Rumah Gadang Kajang Padati. This research aims to find out the distribution of traditional houses/old/ancient house types in the Pauh sub-district, Padang City. This research uses observation and literature study methods. This research shows the distribution of traditional houses/old/ancient house types spread across the Pauh sub-district, Padang City. In this research we can also find out the types of traditional houses spread across the Pauh sub-district, Padang City.

Keywords : Distribution of Traditional House, Pauh Padang City

Abstrak

Rumah tradisional Minangkabau disebut juga rumah gadang. Rumah gadang merupakan salah satu rumah adat yang terletak di Sumatera Barat, Indonesia. Rumah adat ini digunakan masyarakat sebagai rumah tinggal bagi kaum atau suku Minangkabau. Rumah Gadang menyerupai sebuah kapal. Rumah Gadang disebut juga dengan rumah adat bagonjong (rumah bergonjong) karena memiliki bentuk atap yang bergonjong tinggi mejulung, seperti tanduk kerbau. Secara umum, setiap bentuk rumah adat memiliki makna atau cerita tersendiri, tidak terkecuali rumah adat Gadang. Tidak hanya memiliki atap yang lonjong ternyata rumah adat minang kabau khususnya yang ada di kota padang ada yang berbentuk atap pedati yang berupa atap pelana. Rumah ini disebut Sebagai Rumah Gadang Kajang Padati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persebaran rumah lama/kuno tipe adat yang ada di kecamatan Pauh Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode Observasi dan Study Literatur. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana persebaran rumah tradisional yang tersebar di Kecamatan Pauh Kota Padang, di penelitian ini kita juga dapat mengetahui jenis rumah tradisional yang tersebar di kecamatan Pauh Kota Padang.

Kata Kunci : Persebaran Rumah Tradisioanl, Pauh Kota Padang

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang dianggap sebagai identitas atau jati diri dari masyarakat daerah setempat, salah satunya bentuk rumah adat tradisional. Rumah adat tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi, serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (S. A. Aziz, 2004).

Kebanyakan rumah tradisional di Indonesia berbentuk rumah panggung untuk menghindari banjir atau binatang buas. Beberapa rumah adat lainnya berbentuk tertutup untuk membuat penghuninya tetap merasa hangat karena berada di pegunungan (Poerwaningtias & Suwarto, 2017). Disamping itu, rumah adat tradisional juga dapat digunakan sebagai pendidikan yang memiliki nilai warisan budaya dari setiap daerah yang tetap harus dilestarikan, dikaji, dan dipahami bagi generasi penerus bangsa sebagai salah satu identitas diri yang berada di wilayah Indonesia. Salah satu rumah adat tradisional yang berada di Indonesia yaitu Rumah adat tradisional Minangkabau.

Rumah adat tradisional Minangkabau disebut juga rumah gadang. Rumah gadang merupakan salah satu rumah adat yang terletak di Sumatera Barat, Indonesia. Rumah adat ini digunakan masyarakat sebagai rumah tinggal bagi kaum atau suku Minangkabau. Rumah gadang menyerupai sebuah kapal. Rumah gadang disebut juga dengan rumah adat bagongjong (rumah bergongjong) karena memiliki bentuk atap yang bergongjong tinggi menjulang, seperti tanduk kerbau. Secara umum, setiap bentuk rumah adat memiliki makna atau cerita tersendiri, tak terkecuali rumah adat Gadang (Franzia et al, 2015). Rumah adat ini bercerita mengenai kemenangan orang Minangkabau dalam adu kerbau dengan raja dari Jawa pada zaman itu (G. Habibi, 2017). Hal ini membuktikan bahwa rumah tradisional memiliki makna atau arti dari struktur bangunan atau pola tertentu yang dapat diwariskan sebagai ilmu pengetahuan bagi generasi penerus bangsa, khususnya di bidang pendidikan.

Tidak hanya memiliki atap yang lonjong ternyata rumah adat minang kabau khususnya yang ada di Kota Padang ada yang berbentuk atap pedati yang berupa atap pelana. rumah ini disebut Sebagai Rumah Gadang Kajang Padati. Pada masa kesultanan aceh, Rumah Kajang Padati karena bentuk atapnya yang menyerupai (mirip) dengan atap pedate (Refisrul & Arios, 2021). Rumah Gadang Kajang Padati dibangun untuk kemenakan dengan hubungan tali budi atau kemenakan yang didakekan atau didekatkan (Setijanti, 2012). Secara arsitektural bangunan ini mirip dengan rumah gadang tipe atap Tungkuhih Nasi. Perbedaannya terletak pada atapnya yang berupa atap pelana dengan ujung-ujungnya tidak ditinggikan. Dinamakan Kajang Padati karena bentuk atapnya mengadopsi bentuk atap pedati, yaitu alat transportasi yang ditarik oleh kerbau. Pada bagian depan rumah terdapat tangga yang terhubung dengan teras. Tangga ini ditutup dengan pintu kipas pada bagian atasnya. Pintu ini memiliki atap yang mengikuti arah atap rumah induk. Bagian bawah dari atap tersebut diberi tiang penyangga agar atap tidak rubuh. Tiang penyangga tersebut juga diberi penguat yang terhubung dengan rumah induk di sisi kiri dan kanan. Adanya atap, tiang, dan penyangga, membuat area tangga menjadi seperti ruang peralihan sebelum masuk ke dalam rumah. Selain itu, bentuk tangga mirip dengan



bentuk tangga pada rumah Gayo Aceh, termasuk bentuk ukirannya (Aryanti, 2014). Bangunan rumah berdenah segi empat dan empat persegi panjang sejajar serta melintang arah jalan.

Bentuk rumah berupa panggung dan terdapat kolong pada bagian bawah rumah yang digunakan untuk ternak dan tempat penyimpanan. Sedangkan jumlah ruang biasanya ganjil, mulai dari 3, 5, dan seterusnya (Aryanti, 2014). bentuk motif ornamen pada Rumah Gadang didominasi oleh pengaruh Aceh dan terdapat juga pengaruh Minangkabau. bentuknya diadopsi dari flora dan fauna di alam serta geometris. Sebagian besar ornamen terdapat pada singok, lesang, kisi-kisi langkan, kisi-kisi tangga, ventilasi, pintu kamar. Nama motif ornamen tersebut seperti sulur, itiak pulang patang daun puluik-puluik, saik galamai, kipeh cino, putik bunga, rante, gigor buya, awan si om, dan tulak angin. (Fernando Rullis 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persebaran rumah tradisional yang ada di Kecamatan Pauh Kota Padang. penelitian ini menggunakan metode observasi dan study literatur. penelitian ini memperlihatkan atau mendeskripsikan bagaimana persebaran rumah tradisionalyang tersebar dikecamatan Pauh Kota Padang, di penelitian ini kita juga dapat mengetahui jenis rumah tradisionalyang tersebar di Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang dapat kita pahami penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia atau obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Lalu dideskripsikan bahkan ada yang mengintrepretasikan secara rasional suatu kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang telah terwujud atau yang sedang berlangsung (Abdullah, 2017). Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena penyebaran rumah tradisionaltipe adat di Kecamatan Pauh Kota Padang yang menjadi fokus penelitian, khususnya dalam konteks Geografi Kebudayaan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. (Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, 2015).

A. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bungin, M. Burhan, 2007). Pada penelitian ini Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan rumah adat di lokasi penelitian. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung, di mana peneliti mengamati secara langsung kondisi rumah adat, termasuk arsitektur, tata letak, dan lingkungan sekitarnya. Observasi ini bertujuan untuk:

- Mendokumentasikan pola penyebaran rumah adat di wilayah penelitian.
- Mengidentifikasi faktor geografis, seperti topografi, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan yang memengaruhi penyebaran rumah adat.



- Melihat bagaimana rumah adat digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini, apakah sebagai tempat tinggal, pusat adat, atau sudah beralih fungsi.

Dalam proses ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera untuk merekam kondisi fisik rumah tradisional, serta peta untuk menandai lokasi rumah adat yang diamati. Data yang diperoleh dari observasi akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pola penyebaran dan keterkaitannya dengan faktor geografis dan budaya setempat.

B. Studi Literatur

Penelitian kepustakaan atau studi literatur sendiri merupakan penelitian yang hanya berdasarkan kepada karya tertulis, diantaranya hasil penelitian yang telah ataupun yang masih belum terpublikasikan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen dan variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku (Melfianora, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara kualitatif melalui peninjauan dari beragam literatur (riset kepustakaan), seperti buku dan jurnal. (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini Studi literatur dilakukan untuk memperkuat data empiris yang diperoleh melalui observasi. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti:

1. Buku: Literatur tentang geografi kebudayaan, arsitektur tradisional Minangkabau, dan sejarah budaya masyarakat Padang.
2. Artikel ilmiah: Penelitian sebelumnya yang membahas topik terkait, seperti dinamika rumah adat di Sumatera Barat, pola permukiman, dan dampak modernisasi terhadap warisan budaya.
3. Dokumen lokal: Arsip pemerintah daerah, data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta catatan sejarah terkait perkembangan wilayah penelitian.
4. Peta dan data geografis: Untuk memahami pengaruh kondisi geografis terhadap pola penyebaran rumah adat.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Pengumpulan Data Awal: Mengidentifikasi lokasi rumah adat melalui peta dan informasi dari masyarakat setempat.
2. Observasi Lapangan & Dokumentasi: Melakukan observasi langsung ke lokasi-lokasi rumah adat yang telah diidentifikasi.
3. Wawancara Pendukung: Meskipun tidak menjadi fokus utama, wawancara informal dengan masyarakat atau tokoh adat dilakukan untuk melengkapi data observasi.
4. Kajian Literatur: Mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami konteks penyebaran rumah adat.
5. Analisis Data: Menggabungkan data dari observasi dan studi literatur untuk memetakan pola penyebaran rumah adat dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dengan kombinasi observasi dan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang penyebaran rumah adat di kecamatan Kota Padang, baik dari sisi geografis maupun kultural.

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI

Faktor yang mempengaruhi sebaran rumah tradisional di Kecamatan Pauh, Kota Padang, dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, dan geografi. Beberapa faktor yang berpengaruh antara lain:

- **Faktor Budaya dan Tradisi**

Rumah tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Minangkabau, yang tinggal di Kecamatan Pauh. Sebagian besar struktur rumah adat di Pauh kemungkinan besar adalah rumah adat Rumah Gadang, yang memiliki arsitektur khas Minangkabau dengan atap yang melengkung dan hiasan ornamen yang khas. Sebaran rumah adat ini akan banyak dipengaruhi oleh tingkat pelestarian tradisi dan budaya setempat, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya, yang selaras dengan pernyataan pakar Franzia et al (2015) menyebut bahwa rumah gadang adalah rumah besar berbentuk persegi panjang besar dengan atap bertingkat yang dikenal dengan bagonjong, merupakan rumah tradisional Minangkabau, di mana arsitektur, konstruksi, dekorasi internal dan eksternal, dan fungsi rumah mencerminkan budaya dan nilai-nilai suku Minangkabau. Dia juga menyebut rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal, aula untuk pertemuan keluarga, dan untuk kegiatan seremonial.

- **Faktor Geografis**

Kondisi geografis dan topografi wilayah juga mempengaruhi jenis dan sebaran rumah adat. Kecamatan Pauh terletak di kawasan yang memiliki beragam kondisi alam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan. Hal ini dapat mempengaruhi jenis bangunan rumah adat yang dibangun, karena rumah adat Minangkabau sering kali dibangun dengan mempertimbangkan faktor topografi dan cuaca. Misalnya, daerah yang lebih tinggi mungkin memiliki rumah adat yang lebih besar dengan struktur yang kokoh, sementara daerah yang lebih rendah dapat memiliki desain yang lebih sederhana.

- **Faktor Sosial Ekonomi**

Faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh dalam sebaran rumah tradisional. Masyarakat yang memiliki penghasilan lebih tinggi atau yang bekerja di sektor formal mungkin lebih memilih untuk membangun rumah modern, sementara masyarakat dengan latar belakang ekonomi lebih rendah masih mempertahankan rumah adat sebagai bagian dari warisan budaya. Dalam beberapa kasus, adanya pergeseran ekonomi juga dapat mempengaruhi pengurangan jumlah rumah adat yang ada, hal ini sesuai juga dengan fungsi rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal, aula untuk pertemuan keluarga, dan untuk kegiatan seremonial Franzia et al (2015).

- **Faktor Perkembangan Urbanisasi**

Proses urbanisasi yang cepat di Kecamatan Pauh, yang merupakan bagian dari Kota Padang, dapat mengubah pola sebaran rumah adat. Banyaknya pembangunan kawasan perumahan modern, fasilitas publik, dan infrastruktur lainnya mungkin menyebabkan pengurangan atau bahkan kehilangan rumah adat. Urbanisasi sering kali mengarah pada penghancuran rumah tradisional untuk digantikan oleh bangunan yang lebih modern, meskipun beberapa rumah adat tetap dipertahankan sebagai simbol budaya atau tempat wisata.

- **Faktor Keberadaan Komunitas Adat**

Keberadaan komunitas adat atau nagari yang masih aktif di Kecamatan Pauh dapat mempengaruhi keberlanjutan rumah adat. Di dalam komunitas adat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, rumah adat sering kali menjadi pusat kehidupan

sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, daerah yang masih memiliki ikatan kuat dengan komunitas adat mungkin lebih banyak ditemukan rumah adat yang terawat dan tersebar. Keberadaan rumah adat atau rumah gadang dijadikan sebagai identitas, harkat martabat serta kehormatan kaum, hal ini selaras dengan pernyataan peneliti Syafwan (2016).

- **Faktor Pemerintah dan Kebijakan Pelestarian Budaya**

Kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian rumah tradisional juga sangat penting. Jika pemerintah setempat mendukung pelestarian dan perlindungan rumah adat, seperti melalui kebijakan zonasi atau pemberian insentif kepada masyarakat untuk merawat rumah tradisionaltipe adat, maka sebaran rumah adat akan lebih terjaga. Program wisata budaya dan pelestarian warisan juga bisa mempengaruhi tingkat keberadaan dan penyebaran rumah adat. Hal ini secara tidak langsung menjaga keberadaan rumah tradisional yang ada, hal ini selaras dengan pernyataan penelitian Syafwan (2016); Ketika rumah adat atau rumah tradisional telah menjadi Kawasan destinasi maka akan merubah atau menggeser cara pandang masyarakat terhadap kebudayaan terutama rumah tradisional, yakni menjaga dan melestarikan serta berinisiatif untuk menggali potensi ekonomis dari kekayaan dan keunikan budaya daerahnya.

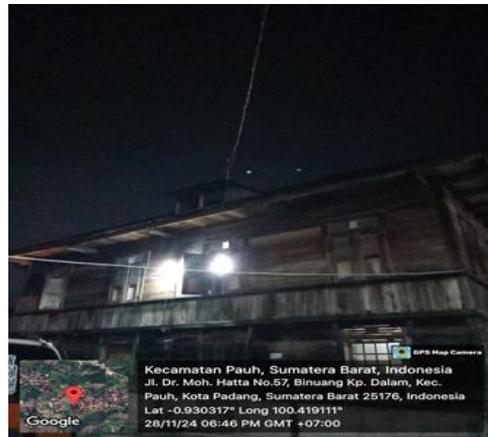
- **Faktor Lingkungan dan Ketersediaan Bahan Bangunan**

Ketersediaan bahan bangunan lokal, seperti kayu, bambu, dan daun rumbia, dapat mempengaruhi pembangunan rumah tradisional. Di daerah-daerah yang memiliki akses mudah ke sumber daya alam ini, rumah adat kemungkinan lebih banyak dibangun dan dipertahankan. Sebaliknya, di daerah yang sudah berkembang pesat dengan ketersediaan bahan bangunan modern, rumah adat mungkin lebih jarang ditemukan. Secara geoekonomi dan topografi Sumatera Barat memiliki keterbatasan sumberdaya alam untuk mendukung perekonomian sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduknya. Dengan kedua keterbatasan ini tidak dapat dibayangkan seandainya aset tanah yang sempit dan sedikit nilai ekonominya ini dikuasai oleh beberapa individu saja melalui pemilikan pribadi (Sukmawati, 2019).

- **Faktor Kepercayaan dan Agama**

Kepercayaan adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan penghormatan terhadap nenek moyang turut memengaruhi keberadaan rumah tradisional. Rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal, aula untuk pertemuan keluarga, dan untuk kegiatan seremonial. Itu dimiliki oleh wanita dari keluarga yang tinggal di sana, dan kepemilikannya diturunkan dari ibu ke anak perempuan (Sukmawati, 2019).

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk sebaran rumah adat di Kecamatan Pauh. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dapat dipahami mengapa rumah tradisional adat di daerah ini memiliki variasi dalam jumlah dan kondisi, serta bagaimana tradisi dan modernitas berperan dalam perubahan lanskap arsitektur lokal.



Gambar 1. Deskripsi Rumah Tradisional 1



Gambar 2. Deskripsi Rumah Tradisional 2



Gambar 2. Deskripsi Rumah Tradisional

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persebaran rumah tradisional di kecamatan Pauh tersebar di tiga Desa atau Nagari, Kampung yaitu Desa Cupak Tengah, Binuang Kampuang Tengah, dan Koto Lua. Rumah yang di temui memiliki jenis atau tipe yang sama yaitu Rumah Gadang Kajang Padati, rumah gadang tersebut hanya di temui di Kota Padang. Berdasarkan pengamatan di Kecamatan Pauh, rumah adat yang masih terpelihara dan tersebar umumnya ditemukan di kawasan-kawasan yang masih memiliki pengaruh kuat dari budaya Minangkabau, seperti di daerah yang lebih terpencil atau di sekitar nagari (kampung adat). Sebagian besar rumah adat yang ada merupakan Rumah Gadang Kajang Padati, yang merupakan rumah tradisional pada umumnya ada Sumatera Barat termasuk yang di temukan Kota Padang. berdasarkan pengamatan di lapangan, rumah tradisional yang kami jumpai di Kecamatan Pauh kebanyakan di tempati oleh lansia. ada beberapa hal atau hasil yang kami dapat atau kami jumpai dalam penelitian ini antara lain:

1. **Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi** Sosial ekonomi menengah ke bawah lebih cenderung mempertahankan rumah adat sebagai simbol budaya dan tempat tinggal yang sesuai dengan kehidupan tradisional mereka. Sebaliknya, keluarga yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi, yang bekerja di sektor formal atau berada di tengah kehidupan perkotaan, cenderung memilih untuk membangun rumah modern. Hal ini menyebabkan keberadaan rumah adat lebih banyak ditemukan di daerah yang lebih jauh dari pusat kota atau di area yang lebih terhubung dengan kehidupan adat.

2. Pengaruh Urbanisasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan meningkatnya urbanisasi, atau pengaruh kehidupan kota berdampak juga terhadap pembangunan kawasan perumahan tradisional di Kecamatan Pauh, dan pusat-pusat perdagangan, banyak rumah adat yang telah digantikan oleh bangunan rumah tinggal yang lebih modern. Hal ini menurunkan jumlah rumah adat yang tersisa, karena lebih banyak penduduk yang memilih membangun rumah dengan desain lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan hidup kota, hal ini juga mempengaruhi bentuk dan perbaikan terhadap rumah tradisional yang baik.

3. Kebijakan Pemerintah

Pada tingkat pemerintah, beberapa kebijakan pelestarian budaya dan pengenalan rumah adat dalam kegiatan wisata telah membantu mempertahankan beberapa rumah adat. Beberapa rumah adat di Kecamatan Pauh dijadikan objek wisata budaya yang dapat menarik minat pengunjung. Namun, masih banyak rumah adat yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah lokal dalam hal pelestarian dan perawatan, yang berakibat pada kerusakan atau bahkan hilangnya beberapa rumah tradisional, maka perlu dibentuk pola pikir dan tindakan masyarakat untuk menjadikan rumah tradisionalnya menjadi Kawasan destinasi wisata budaya (Syafwan, 2016).

4. **Perubahan Lingkungan dan Ketersediaan Sumber Daya Alam** Ketersediaan bahan bangunan lokal, seperti kayu dan bambu, mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membangun atau mempertahankan rumah adat, hal ini sealaras dengan pernyataan pakar yakni; Secara geoekonomi dan topografi Sumatera Barat memiliki keterbatasan sumberdaya alam untuk mendukung perekonomian sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduknya. Dengan kedua keterbatasan ini tidak dapat dibayangkan seandainya aset tanah yang sempit dan sedikit nilai ekonominya ini dikuasai oleh beberapa individu saja melalui pemilikan pribadi (Sukmawati, 2019). Di beberapa daerah di Kecamatan Pauh,



bahan bangunan tradisional masih mudah ditemukan, sehingga rumah adat masih bisa dipertahankan dengan baik. Namun, di beberapa area lain yang lebih urban, bahan bangunan modern lebih mudah diakses, sehingga rumah tradisional digantikan dengan bangunan rumah yang lebih modern.

4. KESIMPULAN

Sebaran rumah tradisional di Kecamatan Pauh sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial ekonomi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan sumber daya alam. Rumah tradisional, khususnya di Sumatera Barat disebut Rumah Gadang, masih banyak ditemukan di daerah yang memiliki masyarakat dengan kesadaran budaya tinggi dan di kawasan yang lebih terpencil. Namun, seiring dengan pesatnya urbanisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, berdampak pada jumlah rumah tradisional semakin berkurang. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan masyarakat, untuk menjaga kelestarian rumah adat sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). "Berbagai Metodologi Penelitian dalam Penelitian Pendidikan & Manajemen". Gunadarma Ilmu. Samata. Gowa.
- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell. (2009). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Third Edition. SAGE.
- Data Deliniasi Kota Padang Kecamatan Pauh. (2019). Geografi Universitas Tamansiswa Padang.
- Desy, Aryanti. (2014). "Tipologi Rumah Tradisional Padang". Jurusan Teknik Arsitektur. Universitas Bung Hatta.
- Fernando, Rullis (2012). "Studi Tentang Bentuk, Fungsi Ornamen dan Penataan Ruang Interior Rumah Gadang Kajang Padati Kota Padang". Universitas Negeri Padang.
- Franzia, Elda, Piliang, Amir Yasraf and Saidi Iwan Acep. (2015). "Rumah Gadang as a Symbolic Representation of Minangkabau Ethnic Identity". International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 5, No. 1.
- G. Habibi. (2017). Rumah Gadang yang Tahan Gempa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Melfianora. (2017). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. Studi Litelatur, 1–3.
- Poerwaningias, Intania and Suwanto K Nindya. (2017). "Rumah Adat Nusantara". Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Purwanita Setijanti (2012). "Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Jaman". Institut Teknologi Sepuluh November.
- Refrisul and Arios Rois Leonard. (2021). "The Spatial Culture Concept Of Rumah Gadang Kajang Padati In Padang, West Sumatera". Jurnal Pangandereng Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora. Kemendikbud. go. Id. Vol. 7 No. 1.
- S. A. Aziz, Toraja Symbolisme. (2004). Unsur Visual Rumah Tradisional. Ombak, Jogjakarta.



- Sukmawati, ellies. (2019).“Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau”. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol. 8 No. 1.
- Syafwan. (2016). “Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Pagu, Kabupaten Solok Selatan”. Jurnal Humanus Pusat kajian Humaniora UNP. Vol. XV No. 1.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.